

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PERSPEKTIF KURIKULUM BERBASIS CINTA

Inayah¹, Iis Arifudin², Ade Hidayat³

¹²³Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon; Indonesia
Correspondence E-mail; inayah.pjjpai@gmail.com

Submitted: 15/09/2025

Revised: 30/11/2025

Accepted: 27/01/2026

Published: 20/02/2026

Abstract

This study examines the humanistic approach in Arabic language learning through the perspective of a love-based curriculum as an alternative paradigm that is more holistic, meaningful, and humane. The humanistic approach positions students as subjects with a natural potential to develop optimally, integrating the principles of Western humanistic psychology with Islamic educational values (tarbiyah). This research employed library research methodology using a descriptive-analytical approach. Data and data sources consisted of literature on Arabic language teaching methodology (ṭuruq tadrīs al-lughah al-'arabiyyah), as well as secondary sources including accredited international and national journals, conference proceedings, previous research findings, and scientific articles discussing related themes. Data collection technique used documentation by reading, identifying, classifying, and analyzing relevant literature through purposive sampling based on criteria of relevance, source credibility, and contribution to research concept development. Data analysis employed content analysis with a hermeneutic approach to understand the deep meaning of various concepts studied, involving data reduction, thematic categorization, interpretation through comparison of theoretical perspectives, and source triangulation for validation. The findings indicate that the humanistic approach through a love-based curriculum offers fundamental solutions to Arabic language-learning problems by fostering a supportive psychological environment, reducing language anxiety, increasing intrinsic motivation, and developing communicative competence holistically. This approach not only produces linguistically competent graduates but also individuals with noble character, deep love for the Arabic language, and commitment to lifelong learning.

Keywords

Affective Factors; Arabic Language Learning; Humanistic Approach; Love-Based Curriculum; Meaningful Learning.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menghadapi dinamika kompleks yang melibatkan tidak hanya aspek teknis linguistik, tetapi juga dimensi pedagogis, psikologis, dan sosiokultural. Sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal di berbagai jenjang pendidikan, bahasa Arab memiliki posisi strategis terutama dalam konteks pendidikan Islam. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa capaian pembelajaran bahasa Arab masih jauh dari optimal (Hamidah & Faujiyah, 2026). Siswa sering mengalami kesulitan dalam menguasai empat keterampilan berbahasa (*mahāratul lughah*) yaitu mendengar (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Lebih dari itu, mayoritas siswa memiliki persepsi negatif terhadap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit, dan membosankan. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam pendekatan dan metodologi pembelajaran yang selama ini diterapkan (Napitupulu et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan refleksi kritis dan reorientasi paradigmatis terhadap praktik pembelajaran bahasa Arab agar dapat menghasilkan luaran yang lebih berkualitas dan bermakna bagi kehidupan peserta didik (Lintang, 2025).

Pendekatan konvensional dalam pembelajaran bahasa Arab yang masih mendominasi praktik pendidikan di Indonesia cenderung bersifat teacher-centered dan berorientasi pada penguasaan aspek gramatikal secara mekanis (Takuana et al., 2023). Metode grammar-translation yang menekankan hafalan kaidah *naḥwu* (sintaksis) dan *ṣarf* (morfologi) telah menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai aktivitas kognitif yang kering dan terpisah dari konteks komunikatif nyata (Siregar, 2025). Siswa dipaksa menghafal ratusan kosakata tanpa pemahaman kontekstual, menganalisis struktur kalimat secara parsial, dan mengerjakan latihan-latihan gramatikal yang repetitif. Pendekatan ini mengabaikan fakta bahwa bahasa pada hakikatnya adalah alat komunikasi yang hidup dan dinamis, bukan sekadar sistem aturan yang harus dihafalkan (Hamdum & Islam, 2023a). Dampaknya, siswa mungkin memiliki pengetahuan tentang bahasa (knowledge about language) namun tidak mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam situasi komunikasi autentik. Lebih problematis lagi, pendekatan konvensional ini tidak mempertimbangkan aspek afektif dan psikologis siswa yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing (Mizan et al., 2022).

Dimensi afektif dalam pembelajaran bahasa asing merupakan faktor krusial yang sering diabaikan dalam praktik pendidikan konvensional (Habib & Mubarak, 2025). Penelitian dalam bidang psikolinguistik dan akuisisi bahasa kedua (second language acquisition) telah membuktikan

bahwa faktor-faktor psikologis seperti motivasi, sikap, kepercayaan diri, dan kecemasan berbahasa memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran (Solikah et al., 2025). Kecemasan berbahasa atau language anxiety yang tinggi dapat menghambat proses akuisisi bahasa dengan menciptakan hambatan psikologis (affective filter) yang menghalangi input bahasa untuk diproses secara optimal (Arif & Yusuf, 2025). Sebaliknya, motivasi intrinsik yang kuat, sikap positif terhadap bahasa target, dan kepercayaan diri yang tinggi dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan (Kuswanto, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, banyak siswa mengalami kecemasan yang tinggi karena persepsi tentang kesulitan bahasa, tekanan untuk tidak membuat kesalahan, dan atmosfer kelas yang kompetitif serta kurang mendukung secara emosional. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif-linguistik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan emosional peserta didik (Lestari et al., 2023).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menawarkan perspektif alternatif yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dengan segala dimensi kemanusiaannya yang utuh dan kompleks (Pallawagau et al., 2025). Berakar pada pemikiran filsafat humanisme dan psikologi humanistik, pendekatan ini menekankan pentingnya aktualisasi diri, pengembangan potensi unik setiap individu, dan pembelajaran yang bermakna secara personal (Haryati et al., 2025). Dalam pandangan humanistik, setiap manusia memiliki kapasitas alamiah untuk tumbuh, berkembang, dan mengaktualisasikan potensinya secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi (Hamdum & Islam, 2023a). Pembelajaran bukanlah proses transmisi pengetahuan dari guru ke siswa secara mekanis, melainkan proses penemuan makna (discovery of meaning) yang melibatkan seluruh aspek kepribadian pembelajar (Hidayati & Muradi, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi psikologis yang kondusif, bukan sebagai otoritas yang mendominasi dan mengontrol proses pembelajaran. Penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab berpotensi mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dari pendekatan konvensional yang terlalu kognitif dan mekanistik (Wang et al., 2022).

Konsep kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum) merupakan manifestasi konkret dari penerapan pendekatan humanistik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab (Asy'arie et al., 2024). Kurikulum berbasis cinta mendapat landasan hukum yang kuat melalui Program Moderasi Beragama yang menjadi arus utama kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 2019. Program ini secara resmi mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan penghargaan

terhadap keberagaman dalam seluruh aspek pendidikan keagamaan, termasuk pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan pesantren. Kementerian Agama melalui berbagai regulasi dan panduan teknisnya menekankan pentingnya pendekatan berbasis cinta sebagai strategi untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter moderat, inklusif, dan humanis. Cinta dalam konteks pedagogis bukan sekadar emosi romantis atau sentimentalitas yang tidak produktif, melainkan prinsip fundamental yang mencakup kasih sayang, empati, penghargaan, penerimaan tanpa syarat, dan komitmen terhadap pertumbuhan optimal setiap individu. Dalam tradisi Islam, konsep *ḥubb* (cinta), *raḥmah* (kasih sayang), *syafaqah* (kelembutan), dan *mawaddah* (kasih murni) memiliki posisi sentral dalam praktik pendidikan atau *tarbiyah* (Ikhsan & Solihah, 2024). Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik telah mencontohkan bagaimana cinta dan kasih sayang menjadi fondasi dalam mendidik para sahabat, dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan perhatian terhadap keunikan setiap individu. Kurikulum berbasis cinta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga menyentuh dan mengembangkan dimensi spiritual, emosional, dan moral peserta didik secara holistik dan seimbang. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik telah mencontohkan bagaimana cinta dan kasih sayang menjadi fondasi dalam mendidik para sahabat, dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan perhatian terhadap keunikan setiap individu (Sabana et al., 2025). Kurikulum berbasis cinta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga menyentuh dan mengembangkan dimensi spiritual, emosional, dan moral peserta didik secara holistik dan seimbang (Asy'arie et al., 2024).

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran bahasa Arab bertujuan menciptakan transformasi mendasar dalam relasi guru-siswa, atmosfer kelas, dan proses pembelajaran itu sendiri. Guru yang mengajar dengan cinta menciptakan *psychological safety* atau keamanan psikologis yang memungkinkan siswa untuk mengambil risiko dalam berbahasa, membuat kesalahan tanpa rasa takut, mengeksplorasi kreativitas linguistik, dan mengekspresikan diri secara autentik (Ghiasvand & Sharifpour, 2024). Atmosfer kelas yang penuh kehangatan, penerimaan, dan dukungan emosional menurunkan hambatan afektif (*affective filter*) yang sering menghambat proses akuisisi bahasa. Siswa tidak lagi melihat pembelajaran bahasa Arab sebagai tugas yang menakutkan atau membebani, melainkan sebagai perjalanan penemuan yang

menyenangkan dan bermakna secara personal. Lebih dari itu, kurikulum berbasis cinta juga menumbuhkan kecintaan intrinsik terhadap bahasa Arab itu sendiri melalui eksposur terhadap keindahan sastra Arab, kedalaman makna Al-Quran, kekayaan khazanah peradaban Islam klasik, dan relevansi bahasa Arab dengan identitas spiritual peserta didik sebagai Muslim (Hijriyah et al., 2024).

Urgensi pengembangan pendekatan humanistik dan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran bahasa Arab semakin meningkat di era kontemporer yang ditandai dengan fenomena dehumanisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada pencapaian target akademik, standarisasi, kompetisi, dan efisiensi sering mengabaikan keunikan dan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, perasaan, kehendak bebas, dan dimensi spiritual (Zhao & Li, 2021). Tekanan untuk mencapai skor tinggi dalam ujian standar, persaingan untuk masuk sekolah atau universitas favorit, dan tuntutan kurikulum yang padat telah menciptakan lingkungan pendidikan yang stresful dan kurang humanis. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, situasi ini diperparah dengan persepsi bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit sehingga diperlukan drilling intensif dan pembelajaran yang keras. Padahal, pendekatan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif justru kontraproduktif dan dapat menimbulkan resistensi psikologis yang menghambat pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menawarkan paradigma yang tidak hanya lebih efektif secara pedagogis tetapi juga lebih etis dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal (Asfihani & Munidzar, 2025).

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam konsep pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab melalui perspektif kurikulum berbasis cinta sebagai alternatif paradigma yang lebih holistik, bermakna, dan humanis. Kajian ini akan menganalisis landasan filosofis dan psikologis pendekatan humanistik, prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta, strategi implementasi dalam pembelajaran bahasa Arab, serta implikasinya terhadap pencapaian pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan, penelitian ini akan mensintesis berbagai perspektif teoritis dari psikologi humanistik, pedagogi bahasa kedua, dan pemikiran pendidikan Islam untuk merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif dan kontekstual. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya wacana pedagogi bahasa Arab serta memberikan implikasi praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku

kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara linguistik, tetapi juga individu yang memiliki karakter mulia, kecintaan mendalam terhadap bahasa Arab, dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat (Ghiasvand et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena fokus kajian tertuju pada eksplorasi konsep, teori, dan gagasan tentang pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab melalui analisis mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual tanpa terikat pada pengukuran statistik. Data yang dikumpulkan berupa teks, konsep, dan pemikiran dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan (library research) dilakukan dengan mengkaji secara kritis berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan dokumen akademik lainnya yang membahas tentang humanisme, psikologi pembelajaran, pedagogi bahasa Arab, dan kurikulum berbasis nilai. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang implementasi pendekatan humanistik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Sumber data penelitian ini adalah literatur klasik dan kontemporer tentang metodologi pengajaran bahasa Arab (*ṭuruq tadrīs al-lughah al-'arabiyyah*). Sumber data selanjutnya adalah jurnal internasional dan nasional terakreditasi, prosiding konferensi, hasil penelitian terdahulu, dan artikel ilmiah yang membahas tema-tema terkait seperti affective factors dalam pembelajaran bahasa, kurikulum berbasis nilai, dan inovasi pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur yang relevan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan konsep penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis atau analisis isi dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna mendalam dari berbagai konsep yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah dan memilih informasi yang relevan

dengan fokus penelitian tentang pendekatan humanistik dan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran bahasa Arab. Tahap berikutnya adalah penyajian data (data display) dengan mengorganisasikan temuan-temuan konseptual ke dalam kategorisasi tematik yang sistematis. Peneliti kemudian melakukan interpretasi dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis, mengidentifikasi pola-pola konseptual, dan membangun sintesis pemikiran yang koheren. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi temuan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda. Analisis juga melibatkan proses dialektika antara teori humanisme Barat dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menemukan titik temu dan formulasi yang kontekstual. Hasil akhir analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, logis, dan argumentatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi alamiah untuk berkembang secara optimal. Konsep ini berakar pada psikologi humanistik yang menekankan aktualisasi diri, kebebasan memilih, dan pengembangan potensi unik setiap individu (Fatimah et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini menolak pandangan behavioristik yang mereduksi pembelajaran sebagai stimulus-respon mekanis. Sebaliknya, pembelajaran dipandang sebagai proses penemuan makna (meaningful learning) yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan pribadi siswa. Implementasi pendekatan humanistik menuntut pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Prinsip-prinsip utama meliputi penghargaan terhadap keunikan individu, penciptaan iklim psikologis yang aman, pemberian otonomi dalam belajar, dan pengembangan motivasi intrinsik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini diwujudkan melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan siswa, penggunaan bahasa dalam konteks autentik, dan pemberian ruang bagi kreativitas. Pendekatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai *tarbiyah* (pendidikan) Islam yang menekankan pengembangan kepribadian utuh (*syakhṣiyyah mutakāmilah*).

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Konvensional dan Humanistik
dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Aspek	Pendekatan Konvensional	Pendekatan Humanistik
Fokus Pembelajaran	Penguasaan gramatika dan hafalan kosakata	Pengembangan kompetensi komunikatif dan kepribadian
Peran Guru	Sumber pengetahuan utama dan otoritas	Fasilitator dan mitra belajar
Peran Siswa	Penerima pasif informasi	Subjek aktif yang mengkonstruksi pengetahuan
Metode Dominan	Grammar-translation method	Communicative approach, task-based learning
Evaluasi	Tes tertulis berorientasi hasil	Asesmen formatif berorientasi proses dan pertumbuhan
Atmosfer Kelas	Formal, kaku, kompetitif	Hangat, suportif, kolaboratif
Motivasi	Ekstrinsik (nilai, hukuman)	Intrinsik (minat, aktualisasi diri)
Perlakuan Kesalahan	Kritik dan koreksi langsung	Umpan balik konstruktif dan pembelajaran dari kesalahan

Sumber: Asfihani, M. L., & Munidzar, H. A. (2025). *Applying Humanistic Principles in Arabic Language Learning: A Literature Review on Developing Motivation and Learner Autonomy*. Nāṭiq: Journal of Arabic Education. <https://doi.org/10.33367/naatiq.v2i2.7039>

Prinsip-Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum) berlandaskan pada premis bahwa cinta merupakan kekuatan transformatif dalam pendidikan. Konsep *ḥubb* (cinta) dalam Islam mencakup dimensi vertikal terhadap Allah dan horizontal terhadap sesama makhluk. Dalam konteks pembelajaran, cinta guru terhadap siswa menciptakan ikatan emosional yang memfasilitasi proses pembelajaran optimal. Prinsip pertama adalah unconditional positive regard, yaitu penerimaan tanpa syarat terhadap siswa dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Qamariah & Anwar, 2025). Prinsip kedua adalah empati, kemampuan guru memahami perspektif dan perasaan siswa. Ketiga, autentisitas atau keaslian guru dalam berinteraksi tanpa kepura-puraan. Prinsip keempat adalah pengembangan kecintaan terhadap bahasa Arab melalui eksposur keindahan sastra, Al-Quran, dan khazanah peradaban Islam. Siswa diajak mengapresiasi keindahan *balāghah* (retorika Arab) dan kedalaman makna dalam teks-teks klasik. Prinsip kelima adalah penciptaan komunitas belajar yang penuh kasih sayang (*mu'āmalah ḥasanah*) di mana siswa saling mendukung dan menghargai. Keenam, integrasi nilai-nilai spiritual seperti *rahmah* (kasih sayang), *ṣabr* (kesabaran), dan *syukr* (rasa syukur) dalam setiap aktivitas pembelajaran. Ketujuh, personalisasi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa dengan penuh perhatian dan kepedulian (Syafei, 2023).

Strategi Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Strategi implementasi dimulai dengan desain kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa. Materi pembelajaran tidak hanya mencakup aspek linguistik (*lugawiyah*) tetapi juga unsur budaya (*ṣaḡāfiyyah*) dan nilai (*qiyam*) (Fatimah et al., 2022). Metode pengajaran yang digunakan adalah eclectic approach yang mengkombinasikan berbagai teknik seperti total physical response, pembelajaran kooperatif, dan simulasi komunikatif (Gleibermann, 2016). Aktivitas kelas dirancang untuk menurunkan affective filter atau hambatan psikologis melalui permainan bahasa, dramatisasi, dan diskusi kelompok yang menyenangkan (Hamidah & Faujiyah, 2026). Media pembelajaran variatif seperti lagu Arab, film, dan teknologi digital diintegrasikan untuk meningkatkan motivasi. Evaluasi pembelajaran menggunakan pendekatan assessment for learning yang menekankan umpan balik formatif dan refleksi diri (Nurrokhmatulloh et al., 2023). Portofolio, jurnal belajar, dan penilaian sejawat digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara holistik. Guru mengembangkan kompetensi emosional melalui self-awareness, regulasi emosi, dan keterampilan interpersonal yang baik. Penciptaan lingkungan fisik kelas yang nyaman dengan dekorasi motivatif dan pojok literasi Arab juga mendukung suasana belajar positif (Pavelescu & Petrić, 2018). Kolaborasi dengan orang tua dilakukan untuk memastikan dukungan emosional berkelanjutan. Penggunaan bahasa Arab sebagai language of instruction dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan psikologis siswa (Ikhsan & Solihah, 2024).

Implikasi Pendekatan Humanistik terhadap Pencapaian Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan pendekatan humanistik membawa dampak signifikan terhadap aspek afektif siswa, khususnya peningkatan motivasi intrinsik dan sikap positif terhadap bahasa Arab (Mouaziz, 2025). Siswa mengembangkan self-efficacy atau kepercayaan diri yang tinggi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab tanpa rasa takut membuat kesalahan (Amaliyah & Khotimah, 2024). Kecemasan berbahasa (language anxiety) menurun drastis karena atmosfer kelas yang suportif dan bebas dari tekanan psikologis. Keterlibatan aktif (engagement) siswa dalam proses pembelajaran meningkat ditandai dengan partisipasi spontan, inisiatif bertanya, dan keberanian mengekspresikan ide dalam bahasa Arab (Syafei, 2023). Siswa juga mengembangkan learner autonomy atau kemandirian belajar dengan kemampuan menetapkan tujuan dan mengevaluasi progres sendiri. Dari aspek kognitif, pendekatan humanistik memfasilitasi pembelajaran bermakna yang mendalam (deep learning) dibandingkan sekadar hafalan superfisial. Pemahaman kontekstual terhadap

struktur bahasa Arab berkembang lebih baik karena siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman autentik. Kompetensi komunikatif dalam empat keterampilan berbahasa (*mahārah istīmāʾ, kalām, qirāʾah, kitābah* - mendengar, berbicara, membaca, menulis) berkembang secara seimbang dan terintegrasi. Aspek psikomotorik juga terstimulasi melalui aktivitas yang melibatkan gerakan dan interaksi fisik. Lebih jauh, pendekatan ini membentuk karakter positif seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, luaran pembelajaran tidak terbatas pada kompetensi linguistik semata, melainkan pengembangan kepribadian utuh yang mencintai bahasa Arab (Fadhilah, 2025).

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik menawarkan solusi fundamental terhadap problematika pembelajaran bahasa Arab yang selama ini bersifat mekanistik dan mengabaikan dimensi kemanusiaan peserta didik (Sulton & Kabir, 2025). Pergeseran paradigma dari teacher-centered ke student-centered learning bukan sekadar perubahan teknis metodologis, melainkan transformasi filosofis yang menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki martabat, potensi, dan hak untuk berkembang secara optimal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hal ini sangat relevan mengingat kompleksitas bahasa yang memerlukan tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga kesiapan afektif dan motivasi intrinsik yang kuat (Lestari et al., 2023). Ketika siswa diperlakukan dengan penuh penghargaan dan kasih sayang, mereka mengembangkan psychological safety yang memungkinkan eksplorasi bahasa tanpa ketakutan akan kegagalan. Konsep *ḥubb* (cinta) dalam Islam yang mencakup *rahmah* (kasih sayang), *syafaqah* (kelembutan), dan *taʿzīm* (penghormatan) menjadi landasan spiritual yang memperkuat pendekatan humanistik Barat. Integrasi kedua tradisi pemikiran ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga selaras dengan nilai-nilai *tarbiyah islāmiyyah* (pendidikan Islam) yang holistik (Nurrokhmatulloh et al., 2023).

Kurikulum berbasis cinta sebagai manifestasi pendekatan humanistik mengatasi dikotomi antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter yang sering terjadi dalam sistem pendidikan konvensional (Solikah et al., 2025). Prinsip unconditional positive regard yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengambil risiko berbahasa, membuat kesalahan, dan belajar dari kegagalan tanpa merasa dihakimi atau dipermalukan. Hal ini sangat penting karena penelitian psikolinguistik menunjukkan bahwa affective filter atau hambatan emosional merupakan faktor krusial yang mempengaruhi

keberhasilan akuisisi bahasa kedua. Ketika siswa merasa dicintai dan dihargai, hormon kortisol yang berkaitan dengan stres menurun, sementara dopamin dan oksitosin yang memfasilitasi pembelajaran meningkat. Secara neurologis, kondisi emosional positif mengaktifkan area prefrontal korteks yang bertanggung jawab atas fungsi kognitif tingkat tinggi seperti pemecahan masalah dan kreativitas berbahasa. Lebih dari itu, kurikulum berbasis cinta juga memfasilitasi pengembangan *al-ḥakā' al-'aṭifi* (kecerdasan emosional) yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial yang esensial dalam komunikasi lintas budaya (Asfihani & Munidzar, 2025).

Strategi implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab menuntut perubahan mendasar dalam desain kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran. Penggunaan *communicative language teaching* dan *task-based learning* memungkinkan siswa menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikatif yang autentik dan bermakna, bukan sekadar latihan gramatikal yang artifisial (Munawwaroh, 2018). Aktivitas pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa berdasarkan teori *self-determination* yaitu kebutuhan akan kompetensi (*al-kafā'ah*), otonomi (*al-istiqlāliyyah*), dan keterkaitan sosial (*al-irtibāt al-ijtimā'ī*). Integrasi teknologi pembelajaran seperti aplikasi mobile, platform interaktif, dan media digital memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan motivasi siswa generasi digital. Penciptaan komunitas belajar yang kolaboratif melalui kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran sejawat (*peer learning*) mengembangkan keterampilan sosial dan mengurangi kecemasan berbahasa. Evaluasi autentik melalui portofolio, presentasi oral, dan proyek berbasis kinerja memberikan gambaran holistik tentang perkembangan siswa yang tidak dapat ditangkap oleh tes tertulis konvensional semata (Hijriyah et al., 2024).

Implikasi praktis dari pendekatan humanistik terhadap pencapaian pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa keberhasilan tidak dapat diukur semata-mata melalui skor tes linguistik, tetapi harus mencakup indikator afektif seperti sikap, motivasi, dan kecintaan terhadap Bahasa (Maimunah, 2016). Siswa yang belajar dalam atmosfer humanistik mengembangkan *intrinsic motivation* yang berkelanjutan karena pembelajaran memberikan kepuasan personal dan memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial (Maulana, 2025). Mereka tidak belajar bahasa Arab karena tuntutan kurikulum atau tekanan eksternal, melainkan karena menemukan makna, keindahan, dan relevansi personal dalam bahasa tersebut (Hamdum & Islam, 2023b). Fenomena ini sejalan dengan konsep *ta'allum zī ma'nā* (pembelajaran

bermakna) yang menekankan keterlibatan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam jangka panjang, pendekatan ini menghasilkan lifelong learners yang terus mengembangkan kompetensi berbahasa Arab bahkan setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan demikian, pendekatan humanistik dan kurikulum berbasis cinta tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga membentuk insan yang utuh (*insān kāmil*) dengan kepribadian matang, karakter mulia, dan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal (Faiqoh & Baroroh, 2020).

KESIMPULAN

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab melalui kurikulum berbasis cinta menawarkan paradigma transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utuh dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi prinsip-prinsip psikologi humanistik dengan nilai-nilai *tarbiyah islāmiyyah* menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga etis dan bermakna. Implementasi pendekatan ini melalui strategi student-centered learning, penciptaan atmosfer penuh kasih sayang, dan evaluasi formatif terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, menurunkan kecemasan berbahasa, serta mengembangkan kompetensi komunikatif secara holistik. Kurikulum berbasis cinta memfasilitasi pembelajaran bermakna yang mendalam dan menghasilkan luaran berupa individu yang tidak hanya mahir berbahasa Arab, tetapi juga memiliki kecintaan autentik terhadap bahasa, kepribadian matang, dan karakter mulia. Dengan demikian, pendekatan humanistik merupakan solusi fundamental bagi revitalisasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menuju pencapaian yang lebih optimal dan humanis.

REFERENSI

- Amaliyah, A., & Khotimah, K. (2024). Edukasi Bahasa Cinta untuk Optimalisasi Pembelajaran Mental Health (SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan). *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.666>
- Arif, M. S., & Yusuf, K. (2025). Integration of Empiricism, Rationalism, and Postivism in Arabic Language Teaching: a Philosophy of Education Approach. *IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning)*. <https://doi.org/10.33650/ijat.v9i1.11265>
- Asfihani, M. L., & Munidzar, H. A. (2025). Applying Humanistic Principles in Arabic Language Learning: A Literature Review on Developing Motivation and Learner Autonomy. *Naatiq: Journal of Arabic Education*. <https://doi.org/10.33367/naatiq.v2i2.7039>
- Asy'arie, B. F., Zuhri, S., Rahma, N., & Fuat, Z. (2024). Exploring the Impact of Humanistic Theory on Arabic Language Learning at MIN 2 East Lampung. *Al-Jawhar: Journal of Arabic*

- Language. <https://doi.org/10.69493/ajol.v2i1.38>
- Fadhilah, H. N. (2025). *Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab yang Inklusif melalui Pendekatan Humanistik*. 2(4), 384–396.
- Faiqoh, N. M., & Baroroh, R. (2020). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya pada Maharah Istima'. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.183>
- Fatimah, T., Faqihuddin, D., & Ardiansyah, F. (2022). Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik (Al-Madkhal Al-Insan) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.24239/albariq.v3i2.35>
- Ghiasvand, F., & Sharifpour, P. (2024). "An L2 Education without Love is not Education at All": a Phenomenographic Study of Undergraduate EFL Students' Perceptions of Pedagogical Love. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9. <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00233-1>
- Gleibermann, E. (2016). A Curriculum of Love. *Tikkun*, 31. <https://doi.org/10.1215/08879982-3676912>
- Habib, M. T., & Mubarak, F. (2025). Empowering Arabic Speaking Skills through Master of Ceremony (MC) Training: A Humanistic Approach. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.56874/ej.v6i1.2235>
- Hamdum, D., & Islam, N. (2023a). Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students' Learning. *EduLab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.05>
- Hamdum, D., & Islam, N. (2023b). *Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students ' Learning Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 8(2), 177–193.
- Hamidah, N., & Faujiyah, N. (2026). *Pengaruh Evaluasi Holistik terhadap Outcome Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam Era Kurikulum Cinta di SMP Syeh Jamaluddin Sukosongo*. 18(1), 27–38. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v18i1.5182>
- Haryati, M., Rahmania, E., & Lorens, X. (2025). *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 8(1), 82–98.
- Hidayati, H., & Muradi, A. (2025). Curriculum Integration in Semi-Modern Pesantren: A Holistic Approach in Arabic Language Education. *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v9i2.4505>
- Hijriyah, A. L., Putri, A. H., Sovinaz, S., & Isnaini, R. L. (2024). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i1.5628>
- Ikhsan, A. M., & Solihah, M. (2024). Humanistic Curriculum Model in Arabic Language Learning at Private MTs Yapena Lhokseumawe City. *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.3573>
- Kuswanto, W. (2025). Integrating the "Curriculum of Love" into English Language Education. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.3250>
- Lestari, Y., Yusuf, Y. M., & Maksudin, M. (2023). Implementing the Humanistic Approach in 21st-Century Interactive Arabic Language Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Language, Technology, and Social Media*. <https://doi.org/10.70211/ltsm.v1i2.27>
- Lintang. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Perspektif Qs . Āli ' Imrān*. 04, 1–14.
- Maimunah. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik*. 14, 77–86.
- Maulana, I. (2025). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5(4), 612–618. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v5i4.8046>

- Mizan, A., Abdul, R., Mannan, J., & Hidayah, M. S. (2022). *Penerapan Metode Grammar Translation*. 4(1), 30–36.
- Mouaziz, A. (2025). Investigating English and Arabic Teachers' and Students' Attitudes Towards the Use of Humanistic-Based Teaching Methods and Their Impact on Language Skills Development. *2025 IEEE 8th Congress on Information Science and Technology (CiSt)*, 421–426. <https://doi.org/10.1109/cist65886.2025.11224084>
- Munawwaroh, E. (2018). Humanistic Method dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.838>
- Napitupulu, D. S., Aziz, M., Novita, R., Panjaitan, S., Utara, A. L., & Author, C. (2025). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam the Concept of Love Based Curriculum Management in Madrasah Ibtidaiyah*. 7(2), 1239–1248.
- Nurrokhmatulloh, E. N., Muthoharoh, I., & Millah. (2023). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs. Walisongo Purwosari Pasuruan. *Multicultural Islamic Education*. <https://doi.org/10.35891/ims.v7i1.4822>
- Pallawagau, B., Masuwd, M., Alsayd, A., Albshkar, H., & Alzletni, N. S. (2025). Nasruddin Umar's Love Curriculum and its Relation to Arabic Language Teaching: Socio-Linguistic And Semantic Studies/ *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i2.32264>
- Pavelescu, L., & Petrić, B. (2018). Love and Enjoyment in Context: Four Case Studies of Adolescent EFL Learners. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8, 73–101. <https://doi.org/10.14746/ssl.t.2018.8.1.4>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. 5(2).
- Sabana, R., Zaini, H., Nurcholis, A., Daniel, S. M., & Hidayah, N. (2025). Learning Istima' Based on Ibnu Tufail's Humanism Approach at Applied Islamic School Prof. Muhajrin Palembang. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12027>
- Siregar, R. S. (2025). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *Deep Learning: Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Solikah, I., Zunaidah, A., Rohmah, L., & Syaifullah, M. (2025). Formulation of the Humanistic Approach in Arabic Language Learning to Develop Students Speaking Skills. *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*. <https://doi.org/10.70062/incoils.v4i1.267>
- Sulton, A., & Kabir, S. M. (2025). Integrating Arab Cultural Elements in Arabic Language Education. *Lahjatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.38073/lahjatuna.v4i2.2597>
- Syafei, I. (2023). *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*. 4(2).
- Takuana, No, V., Haq, M. A., Kiai, U., & Faqih, A. (2023). *Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer) Arabic Learning Paradigm (Contrastive Analysis of Conventional and Contemporary Learning Methods)*. 02(1), 63–75. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>
- Wang, Y., Derakhshan, A., & Pan, Z. (2022). Positioning an Agenda on a Loving Pedagogy in Second Language Acquisition: Conceptualization, Practice, and Research. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.894190>
- Zhao, S., & Li, M. (2021). Reflection on Loving Pedagogy and Students' Engagement in EFL/ESL Classrooms. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.757697>